

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Letak Geografis Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tulungagung. Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung terletak pada posisi 111,43' sampai dengan 112,07' Bujur Timur dan 75' sampai dengan 818' lintang selatan. Batas wilayah di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri tepatnya dengan Kecamatan Kras. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Luas wilayah Tulungagung mencapai 1.150,41 km dan terbagi 19 kecamatan dan 271 desa atau kelurahan.

Untuk melihat struktur perekonomian di Kabupaten Tulungagung, salah satunya dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menggambarkan kontribusi masing-masing lapangan usaha. Dari data yang ada, ternyata Kabupaten Tulungagung masih di dominasi oleh sektor pertanian, yang kontribusinya terhadap PDRB (berdasarkan harga konstanta Tahun 2000) dalam kurun 5 tahun terakhir selalu di atas 30%. Pada tahun 2011, kontribusi pertanian sebesar 36,82%, di ikuti oleh sektor jasa-jasa 20,78%, sektor perdagangan, hotel dan restoran 11,21% dan sektor industri pengolahan sebesar 9,97%. Sektor industri pengolahan menduduki posisi ke

empat dalam struktur perekonomian di Kabupaten Tulungagung, tetapi dalam kinerjanya 5 tahun terakhir kontribusinya selalu meningkat sedangkan pertanian selalu menurun. Sektor industri pengolahan cukup menonjol terutama dalam kontribusinya menyerap tenaga kerja.

Sektor industri di Kabupaten Tulungagung terbagi menjadi tempat klasifikasi, yaitu industri besar, industri menengah, industri kecil dan rumah tangga. Pada tahun 2011 dari ke empat klasifikasi industri tersebut, industri rumah tangga merupakan yang terbesar jumlahnya yaitu mencapai 47,529 unit kemudian urutan kedua industri kecil sebanyak 3,761 unit. Jumlah industri kecil mengalami pertumbuhan dari tahun sebelumnya sebesar 63,9%. Tenaga kerja yang terserap di sektor industri pada tahun 2011 sebesar 105,607 orang. Pada klasifikasi industri kecil di Kabupaten Tulungagung, yang paling banyak yang jumlah usahanya dan penyerapannya kerjanya yaitu industri barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batu bara sebesar 6,114 orang. Industri kecil kerajinan genteng termasuk dalam industri barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batu bara.⁹⁸

Kecamatan Gondang merupakan salah satu kecamatan yang ada di sebelah barat Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah Kecamatan Gondang adalah 37,65 km., dengan batasan-batasannya yaitu sebelah utara adalah Kecamatan Kauman, sebelah timur Kecamatan Tulungagung dan Boyolangu sebelah selatan Kecamatan Pakel dan sebelah barat adalah Kabupaten Trenggalek. Kecamatan Gondang adalah salah satu Kecamatan yang jumlah

⁹⁸<http://www.tulungagung.go.id> diakses tanggal 6 Agustus 2017 jam 20.00.

desanya terbanyak di Kabupaten Tulungagung yaitu 20 desa. Desa terluas di Kecamatan Gondang adalah desa sidem dengan luas wilayah 21,18km atau sekitar 7,4 persen dari luas wilayah Kecamatan Gondang. Sedangkan yang mempunyai wilayah tersempit adalah Desa Jarakan dengan Luas wilayah 0,76 km atau sekitar 2,01 persen luas wilayah Kecamatan Gondang. Menurut statusnya, 10 desa di Kecamatan ini berstatus desa. Jika ditinjau dari jarak desa ke Ibu Kota Kecamatan, desa yang jauh adalah desa Sidem yaitu sekitar 7,4 km.



Gambar 4.1 Peta Kec Gondang

Keberadaan industri kerajinan genteng ini membawa pengaruh terhadap perekonomian. Kabupaten Tulungagung terkait dengan pendapatan daerah, pembukaan lapangan kerja, kesejahteraan masyarakat, dan mengurangi pengangguran.⁹⁹

⁹⁹Statistik Daerah Kecamatan Gondang Tahun 2014 hlm 1

B. Profil Industri Kerajinan Genteng Desa Notorejo Gondang

1. Sejarah Industri Kerajinan Genteng Desa Notorejo Gondang

Industri genteng Desa Notorejo merupakan kawasan penghasil genteng yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat di desa tersebut. Kawasan ini sejak dulu para warganya telah memproduksi genteng, produksinya ini secara turun-temurun menjadi pekerjaan yang banyak ditekuni oleh warganya Notorejo. Hal ini membuat industri genteng menjadi produksi unggulan Desa Notorejo yang sudah populer dikalangan para konsumen genteng wilayah Tulungagung dan sekitarnya. Produk ini bahkan sampai dikirim ke luar pulau seperti Bali, Sumatra dan Kalimantan. Memproduksi genteng tidaklah mudah butuh tahapan dalam proses pembuatannya dan memerlukan waktu yang relatif lama.

Kecamatan Gondang memang terkenal sebagai sentra produksi kerajinan genteng. Kecamatan Gondang terletak di bagian barat Kabupaten Tulungagung yang merupakan salah satu daerah yang dilewati transportasi antar kota dan antar provinsi. Pemandangan khas segera terlihat di kanan dan kiri jalan berupa tumpukan genteng, baik genteng yang masih mentah, baru dijemur, maupun sudah matang atau dibakar di sepanjang jalan jalur lingkar selatan Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Industri genteng yang terkenal adalah jenis genteng *press* dan *karang pelang* yang terletak di wilayah Desa Notorejo yang sudah eksis sejak zaman Belanda. Pada abad ke 19, orang Belanda memakai genteng *cumpring* untuk atap semua stasiun kereta api di Pulau

Jawa. Karena genteng *cumpring* terkenal kualitasnya, genteng *cumpring* dikenal sangat kuat, berbahan tanah liat yang spesifik.

Kekayaan tanah liat berkualitas tinggi dari daerah Tulungagung memberi peluang yang sangat besar bagi keberadaan industri genteng karena menyuplai bahan baku pembuatan genteng. Pemasaran produk kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung sudah sampai ke luar kota dan luar provinsi seperti Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Jember, Kota Banyuwangi dan sebagian wilayah Bali.

Abu Ngamar yaitu orang yang pertama kali membuat genteng *cumpring* sekitar tahun 1940an. Pada awalnya, beliau masih membuat genteng plam (genteng jawa) yang dicetak dengan alat yang masih tradisional berupa cetakan kayu. Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 1970an masyarakat pengrajin genteng mulai menggunakan teknologi yang lebih modern dalam pembuatan genteng dengan teknologi *press*. Teknologi *press* memiliki keunggulan dalam hal kualitas hasil cetakan dan bentuk serta ukuran hasil cetakan lebih banyak, karena teknologi ini memiliki berbagai macam jenis genteng seperti *gentengpress*, *press pegon*, *karang pelang*, *mantili*, *wuwung*.¹⁰⁰

2. Penggunaan Teknologi dalam Industri Genteng

Teknologi merupakan salah satu sumber utama perubahan dengan adanya inovasi baru. Teknologi ini mempengaruhi bahan baku, operasi, serta produk satu usaha karena pada dasarnya perubahan teknologi dapat

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Tajudin tanggal 6 Agustus 2017 di Lokasi Rumah

memeberikan peluang besar untuk meningkatkan penghasilan, mencapai efisien dan perubahan inovasi. Tekonologi yang terus berkembang memberikan peluang bagi keberadaan industri kecil genteng di desa Notorejo. Kemajuan yang terjadi diantaranya dalam bidang produksi, informasi, komunikasi dan transportasi.

Seiring dengan perkembangan tekonologi di bidang produksi, yang dulu menggunakan pencetakan manual dengan cara di injak, telah ditemukan peralatan yang lebih modern, yaitu mesin press hidrolik yang digunakan untuk produksi genteng dengan tenaga hidrolik. Menurut Bapak Tajudin:

“Dengan mesin hidrolik bisa memproduksi 700 sampai 1000 buah genteng setiap harinya, dua kali dengan mesin tradisional, mesin hidrolik ini juga menghemat tenaga kerja, berhubung pada saat ini tenaga kerja sangat sulit di dapat” (www. Tgl 4-08-2017).¹⁰¹

3. Deskripsi Kawasan Industri Kecil Kerajinan Genteng Notorejo

a. Deskirpsi berdasarkan usia

Dalam penelitian ini terdapat 89 informan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dari 89 informan, pengusaha laki-laki sejumlah 86 orang dan pengusaha perempuan sejumlah 3 orang. Pengusaha genteng memiliki usia yang bervariasi. Berikut rincian profil pengusaha berdasarkan usia.

¹⁰¹Wawancara dengan Bapak Tajudin Tanggal 04,-08-2017 Lokasi Rumah

Tabel 4.1 Rincian Profil Pengusaha Berdasarkan Usia

No	Jarak	Jumlah
1	59-70	25
2	47-58	34
3	35-46	28
4	≤34	2
	Jumlah	89

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada penelitian ini, usia pengusaha genteng paling banyak yaitu usia 47 sampai 58 tahun sejumlah 34 informan, kemudian di susul oleh pengusaha dengan usia 35 sampai 46 tahun sejumlah 28 informan.

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) usia produktif yaitu umur 15 sampai 64. Usia pengusaha yang tergolong usia tidak produktif ada 6 orang dengan usia lebih dari 64 tahun, namun sebagai besar menunjukkan bahwa pengusaha genteng di Kabupaten Tulungagung didominasi oleh usia produktif.

b. Deskripsi Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Pengusaha mempunyai jumlah tenaga kerja yang bervariasi. Data jumlah tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Deskripsi Tenaga Kerja Pada Industri Genteng

No	Jarak	Jumlah
1.	15-18	5
2.	11-14	28
3.	8-10	15
4.	≤7	41
	Jumlah	89

Sumber : Data primer, diolah

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah tenaga kerja pada industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung sejumlah kurang dari 8 orang, tenaga kerja pada industri genteng ini termasuk pemilik yang menjadikan usaha pokok serta buruh yang yang bekerja diindustri tersebut.

c. Deskripsi Pendidikan Industri Kecil Kerajinan Genteng

Pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap kondisi sumber daya manusia disuatu daerah sehingga perlu diketahui tingkat pendidikan informan dalam penelitian ini. Rincian karakteristik informan berdasarkan pendidikan ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Deskripsi Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Pengusaha
1.	Tamat SD	32
2.	Tamat SMP	25
3.	Tamat Sma	29
4.	Tamat PT	3
	Jumlah	89

Sumber : Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang dimiliki pengusaha genteng paling banyak adalah lulusan pendidikan menengah (SMP dan SMA) dengan jumlah informan 54 orang, jadi sebagian besar pengusaha sudah menamatkan pendidikan dasar.

d. Deskripsi Kepemilikan Usaha

Industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung sebagai besar merupakan usaha yang turun temurun dari orang tuanya, tingkat lamanya kepemilikan usaha juga bervariasi.

Data jumlah pengusaha berdasarkan lama berdiri usaha ditunjukkan pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Jumlah Informan Berdasarkan Lama Usaha

No	Jarak	Jumlah
1.	39-50	4
2.	27-38	41
3.	15-26	39
4.	≤14	5
	Jumlah	89

Sumber : Data primer, diolah

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar industri kerajinan genteng tergolong usaha yang sudah lama berdiri yaitu antara 27 sampai 38 tahun sebanyak 41 usaha dan antara 15 sampai 26 tahun sebanyak 39 usaha.

Dalam kepemilikan usaha, selain lamanya usaha tersebut berdiri, ada juga status usaha. Status usaha berkaitan dengan apakah usaha industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung sebagai usaha pokok atau sampingan. Berikut rincian informan berdasarkan status usaha.

Tabel 4.5 Informan Berdasarkan Status Usaha

No	Usaha	Pengusaha
1.	Pokok	81
2.	Sampingan	8
	Jumlah	89

Sumber : Data Primer, diolah

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa berdasarkan sampel sebagian besar pengusaha industri kecil genteng di Kabupaten Tulungagung sejumlah 81 pengusaha menjadikan usaha tersebut sebagai usaha pokok untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan yang 8 informan menjadikan usaha genteng sebagai usaha sampingan.

C. Hasil Temuan

Desa Notorejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Letak desa Notorejo dapat dikatakan strategis karena letak desa jalur jalan raya provinsi, sehingga jalur tersebut sangat ramai. Dengan adanya Industri genteng, dapat meningkatkan perekonomian Kabupaten Tulungagung.

1. Manajemen Produksi dan Operasi

Fungsi manajemen pada industri kecil kerajinan genteng, dapat dikaji berdasarkan beberapa aspek, yaitu:

a. Perencanaan

Industri kecil kerajinan genteng di Tulungagung belum memiliki perencanaan tertulis baik untuk jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Hal ini terlihat dari belum adanya pernyataan visi, misi, dan tujuan yang dirumuskan secara

tertulis dan jelas oleh setiap pemilik perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian seluruh informan mengatakan tidak memiliki visi, misi tertulis dalam usahanya. Pemilik usaha merencanakan produk secara sederhana, salah satunya adalah keputusan yang diambil oleh pemilik ketika akan meningkatkan kapasitas produksi saat musim panas, karena mudah pengeringan, dan meningkatkan stok bahan baku lebih banyak pada musim panas. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Bapak Narto:

Pada saat musim panas stok bahan baku saya tingkatkan, karena saat musim hujan bahan baku akan sulit dicari dan mengalami beberapa kendala, jadi stok digunakan demi kelangsungan usaha, selain itu peningkatan produksi dilakukan saat musim proyek dan musim panas, karena pada saat musim panas kesempatan untuk membakar dan menjemur mudah (ww. Tgl 04-08-2017, di rumah).¹⁰²

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Bapak Tajudin. Disisi lain, untuk perencanaan produk dan jasa meliputi positioning produk dan merek. Dalam penelitian ini, industri kecil kerajinan genteng memiliki perencanaan produk seperti pemberian merk. Pemberian merk pada genteng, sebagian besar merk genteng menggunakan nama pemilik.

b. Pengorganisasian

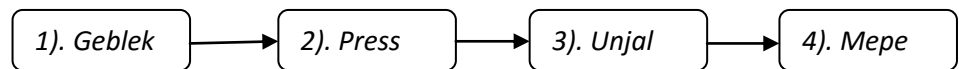
Industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung dalam mengorganisasian usahanya, dengan menjadikan pemilik sebagai manajer sekaligus pengelola dan pemasar. Berdasarkan hasil

¹⁰²Wawancara dengan Bapak Narto Tgl 04-08-2017 jam 09.00, di rumah

penelitian 86 informan, pemilik usaha menjabat sebagai pengelola dan 2 informan mempercayakan pengelolaan usaha pada tenaga khusus. Dalam proses kegiatan produksi, semua informan mengatakan bahwa dalam kegiatan produksi terdapat adanya spesialisasi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja dengan harapan proses produksi akan lebih efektif dan efisien.

Berikut bagian spesialisasi pekerjaan pada industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung.

Gambar 4.2 Spesialisasi Pekerjaan Industri Kecil Kerajinan Genteng



Keterangan:

- 1) Geblek adalah bagian tenaga kerja yang bertugas memukul Lempiran (tanah liat) ke mesin press.
- 2) Press adalah bagian tenaga kerja yang bertugas menggencet lempiran dengan mesin press.
- 3) Unjal adalah bagian tenaga kerja yang bertugas membawa hasil genteng yang sudah rapi untuk di letakkan berjajar dengan rapi, agar terkena angin.
- 4) Mepe adalah bagian tenaga kerja yang bertugas menjemur hasil genteng yang sudah di cetak.

Spesialisasi pekerjaan tersebut, menjadikan kekuatan bagi industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung.

c. Pengelolaan Staf

Pengelolaan staf mencakup aktivitas seperti perekrutan. Perekrutan tenaga kerja tidak melalui prosedur yang formal dan terstruktur. Selain itu, tidak ada persyaratan khusus yang mengharuskan setiap calon tenaga kerja memiliki tingkat pendidikan yang tinggi karena proses produksi dan peralatan yang digunakan masih sederhana. Perekrutan lebih diprioritaskan bagi tenaga kerja lokal yang mempunyai etos kerja yang tinggi. Hal ini terbukti bahwa 89 informan menggunakan tenaga kerja berasal dari sekitar lokasi usaha. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Tajudin

“Dalam perekrutan tenaga kerja tidak ada batasan lulusan, tidak ada kriteria khusus yang penting mau bekerja dan punya semangat yang tinggi, dan tenaga berasal dari sekitar usaha” (waw.Tgl 04-08-2017 di rumah).¹⁰³

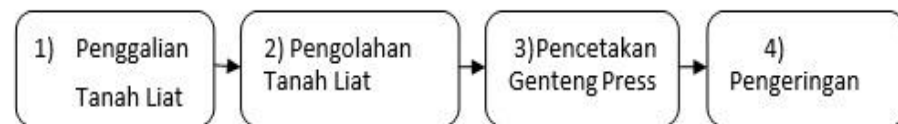
d. Proses Operasional

Berdasarkan hasil penelitian sejumlah 89 informan melakukan proses produksi setiap hari. Teknologi yang digunakan untuk produksi genteng sudah dengan mesin hidrolik yaitu dengan mesin press yang digerakkan oleh 2 orang. Pendistribusian produk genteng agar sampai ke konsumen menggunakan transportasi truk bak. Status kepemilikan transportasi tidak semua industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung memiliki fasilitas

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Tajudin Tgl 04-08-2017 jam 10.00 di rumah

transportasi sendiri. Kepemilikan truk bak yang dimiliki oleh pengusaha sendiri hanya sebesar 3 , sedangkan 86 transportasi truk sewa.

Gambar4.3Proses Produksi gentengTulungagung



Proses produksi genteng di desa Notorejo

1) Proses Penggalian Tanah Liat

Pembuatan genteng diawali dengan pengelolaan bahan mentah berupa tanah. Bagian lapisan dari tanah yang digunakan untuk pembuatan genteng adalah bagian tanah yang tidak tercampur kerikil.

2) Pengelolaan Tanah Liat

Setelah didapatkan tanah liat, proses selanjutnya adalah penggilingan. Proses penggilingan dilakukan dengan cara memasukkan tanah liat ke dalam mesin penggilingan tanah atau lebih dikenal dengan nama *gilesan*, pada proses ini juga ditambahkan sedikit pasir sungai. Tujuan penambahan pasir sungai adalah supaya tanah tidak terlalu lembek sehingga mempermudah proses penggilingan. Output penggilingan berupa kotak-kotak tanah liat ini biasa dinamakan *lempiran*.

3) Proses Pencetakan Genteng

Tahap ketiga adalah pencetakan genteng. Pencetakan genteng dilakukan dengan cara memasukkan lempiran ke dalam mesin cetak berupa mesin pres atau *citaan hidrolis*. Sebelum dimasukkan, pipihkan dulu lempiran dengan cara dipukul-pukul di cetakan. Proses selanjutnya adalah perapian dimana bagian tepi genteng diratakan dan dibersihkan dari sisa-sisa tanah liat yang masih menempel akibat proses pengepressan.

4) Pengeringan

Ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam proses pengeringan genteng. Pertama adalah proses pengeringan dengan cara di anginakan, dimana genteng hasil pengepressan diletakkan di dalam rak dalam waktu 1 hari. Proses pengeringan adalah pengeringan dengan menggunakan sinar matahari. Pengeringan ini dilakukan dengan cara menjemur genteng secara langsung di bawah terik matahari selama kurang lebih 2 hari.

5) Pembakaran

Genteng yang sudah kering dibakar, dengan cara genteng dimasukkan ke dalam tungku kemudian dipanaskan dengan menggunakan bahan bakar berupa kayu. Pembakaran berlangsung selama 2 hari atau 48 jam, hasil genteng matang

yaitu dari warna coklat muda yang di bakar akan berubah berwarna merah terang.

e. Persediaan

Akses bahan baku sangat diperlukan bagi kelangsungan produksi suatu usaha. Bahan baku utama yang sangat dibutuhkan oleh industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung adalah tanah liat. Bahan baku industri kecil kerajinan genteng saat ini masih mudah diperoleh, hal ini terlihat dari masih banyaknya pengusaha yang mengatakan bahwa akses bahan baku mudah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengusaha yang menyatakan bahwa bahan baku mudah sebesar 79 sedangkan 9 mengatakan sulit. Kemudahan dalam terlihat masih banyaknya pengusaha yang mengatakan bahwa akses bahan baku mudah. Kemudahan dalam mendapatkan bahan baku menjadi kekuatan tersendiri bagi industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung. Menurut Bapak Narto:

Tanah liat dapat diperoleh dari lokal yaitu daerah pertanian, sidem, baruharjo, sidomulyo, daerah tersebut sukup dekat dengan lokasi industri, dalam mendapatkan bahan baku bisa dari lahan sendiri, membeli tanah dari tetangga. (ww. Tgl 04-08-2017 di lokasi industri).¹⁰⁴

Selain bahan baku utama juga terdapat bahan baku pendukung yang diperlukan dalam proses produksi genteng. Bahan baku pendukung tersebut berupa pasir, kayu bakar, minyak pelumas, dan

¹⁰⁴Wawancara dengan Bapak Narto Tgl 04-08-2017 jam 09.30 di lokasi industri

solar. Kebutuhan terhadap bahan baku pendukung ini juga masih mudah.

2. Struktur Permodalan

a. Permodalan

Permodalan merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan suatu usaha. Modal yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk uang tetapi juga termasuk lahan, bangunan, dan alat-alat produksi yang dimiliki industri kecil. Permodalan yang memadai sangat mendukung industri kecil untuk mengembangkan usahanya, permasalahannya tidak semua industri kecil memiliki modal yang cukup kuat untuk mengembangkan usahanya, seperti pada industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan hasil penelitian modal awal dan pengembangannya yang digunakan untuk usaha 82 pengusaha berasal dari modal sendiri dan 7 pengusaha memanfaatkan pinjaman perbankan (lihat lampiran 4). Permodalan atau investasi industri kecil kerajinan genteng diantara 50-150 juta, terdiri dari lahan bangunan, biaya produksi, dan peralatan mesin.

Tabel 4.6 Modal pada Industri Kerajinan Genteng Notorejo

No	Jarak	Jumlah
1	50 Juta-80 Juta	27
2	90 Juta-120 Juta	60
3	130 Juta-150 Juta	2
Jumlah		89

Sumber : Data Primer, diolah

Penambahan modal dalam pengembangan usaha bagi sebagian besar pengusaha hanya memanfaatkan bantuan keluarga atau tetangga. Fasilitas perbankan sebagai penyalur dana, banyak pengusaha yang belum memanfaatkannya dengan berbagai alasan. Pengusaha yang menjalin kerjasama dengan perbankan dalam keberlangsungan usaha berdasarkan hasil penelitian hanya 7 orang sedangkan 82 menggunakan modal sendiri.

Pribadi pengusaha seperti yang dikatakan salah satu informan yaitu Bapak Tajudin mengatakan:

Saya tidak meminjam perbankan untuk mengembangkan usaha saya karena syarat dan proses peminjaman berbelit-belit, jaminannya harus kuat, Saya lebih suka meminjam pada keluarga, selain itu usaha saya pendapatannya tidak bisa stabil, maka dari itu takut untuk meminjam” (wawancara. Tgl 04-08-2017 di rumah).¹⁰⁵

Masalah keterbatasan dalam meningkatkan modal menyebabkan industri kecil kerajinan genteng mengalami kesulitan dalam meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan, adopsi peralatan modern untuk mendukung proses produksi, peningkatan jumlah tenaga kerja profesional.¹⁰⁶ Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan modal usaha menjadi kelemahan industri kecil kerajinan genteng dalam mengembangkan usahanya.

Disamping masalah keterbatasan modal, juga terdapat keterbatasan dalam pengelolaan keuangan secara jelas. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 89 informan hanya 1 informan yang

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Tajudin Tgl 04-08-2017 09.30 di rumah

¹⁰⁶ Prasetya, P.Eko. 2010. *Ekonomi Industri*. Yogyakarta: Beta Offset hlm 86

menggunakan pembukuan sederhana sedangkan 88 belum menggunakan pembukuan. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Narto:

Pembukuan keuangan tidak ada karena industrinya kecil tidak perlu, kemudian tidak adanya ketrampilan khusus dalam mengelola keuangan, terlalu repot dan tidak telaten mengurus masalah pembukuan keuangan, jadi modal usaha juga ikut terpakai untuk kebutuhan rumah tangga” (ww. Tgl 04-08-2017 di lokasi industri).¹⁰⁷

Begitu juga menurut Bapak Tajudin. Kondisi seperti ini dapat menjadi kelemahan bagi industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung dalam pengembangan usahanya. Peran pembukuan keuangan sangat penting dalam upaya peningkatan pengelolaan dan pengalokasian keuangan secara baik, selain itu pembukuan keuangan atau laporan keuangan dibutuhkan dalam mengajukan pinjaman perbankan. Manfaat laporan keuangan juga dapat melihat secara pasti tingkat keuntungan dan pengelolaan yang lain, jadi sebenarnya apabila dilakukan bisa menganalisis bagaimana mendefinisikan sumber daya yang dimiliki.

b. Penjualan

Penjualan mencakup banyak aktivitas pemasaran seperti iklan dan promosi penjualan. Pada industri kecil kerajinan genteng berdasarkan penelitian sejumlah 89 informan tidak melakukan kegiatan promosi. Pengusaha tidak melakukan teknik pemasaran

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Narto di Tempat Industri Tgl 04-08-2017 jam 08.30 di Industri

karena usaha sebagian besar turun temurun sehingga pelanggan sudah ada. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Bapak Tajudin, beliau mengatakan:

Dalam hal pemasaran promosi dirasa sudah tida perlu karena semua orang sudah kenal Genteng Genteng Notorejo, walaupun promosi hanya lewat orang atau teman yang kerja di bangunan, kalau promosi lewat internet atau lainnya saya rasa belum perlu karena hal itu memerlukan dana besar dan keahlian khusus”(ww. Tgl 04-08-2017 di rumah).¹⁰⁸

Begitu juga menurut Bapak Narto. Promosi masih kurang aktif sehingga faktor ini menjadi kelemahan industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung. Iklan atau promosi apabila dilakukan dengan baik mamapu meningkatkan penjualan produk genteng. Genteng Notorejo menjadi lebih di kenal oleh masyarakat luar Tulungagung.

c. Penetapan harga

Pengusaha industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung menetpakan harga jual produknya berdasarkan biaya bahan baku, upah tenaga kerja, dan musiman. Penetapan harga tersebut dilakukan oleh seluruh informan sejumlah 89 informan. Musiman berdasarkan permintaan, pada saat permintaan banyak, banyak proyek harga genteng naik, dan pada saat musim sepi harga genteng turun. Hal tersebut juga dikemukakan Bapak Narto:

Harga yang saya tetapkan tidak stabil tergantung musim, biaya produksi dan kebutuhan keuangan, biaya yang dikeluarkan sampe genteng matang biasanya adlah Rp. 1000/buah, kemudian di jual

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Tajudin di Tempat Industri Tgl 04-08-2017 jam 10.20 di rumah

dengan harga berkisar Rp. 1.300/buah untuk jenis Karang Pelang. Sebagian besar pengusaha kecil begitu, beda dengan yang sudah skala besar yang bisa menstabilkan harga”(ww. Tgl 15-03-2013 d rumah).¹⁰⁹

Terkait penetapan harga, hal yang sama juga dilakukan oleh Bapak Tajudin. Berikut rincian harga masing-masing jenis genteng.

Tabel 4.7 Daftar Harga Genteng Produksi Notorejo

No	Jenis	Harga (Rp)	Pengusaha
1.	Karang pelang	12.500	41
2.	Press	13.000	4
3.	Press Pegon	13.500	39
4.	Wuwong	16.000	5
		jumlah	89

Sumber: Data Primer, diolah

d. Kapasitas

Kapasitas produksi per hari yang dihasilkan setiap perusahaan pada industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung berbeda-beda. Berkisar antara 700 sampai 1000 buah per mesin untuk setiap harinya.

3. Pengelolaan Sumber Daya Manusia dan Tenaga Kerja

Sumber daya manusia adalah tenaga kerja yang digunakan oleh industri kecil kerajinan genteng. Saat ini jumlah tenaga kerja termasuk buruh tetap sekitar 6 sampai 19. Tenaga kerja yang di maksud di industri genteng ini termasuk pemilik yang menjadikan industri genteng sebagai pekerjaan pokok serta tenaga kerja buruh. Pendidikan tenaga kerja pada industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung sebagian

¹⁰⁹Wawancara dengan Bapak Narto di Tempat Industri Tgl 04-08-2017 jam 09.00 di rumah

besar tenaga kerja lulusan SD dan SMP. Ada dua jenis tenaga kerja, yaitu tenaga kerja tetap dan borongan. Tenaga kerja tetap adalah bagian produksi dan unjal, kemudian tenaga kerja borongan biasanya pada bagian penggalian tanah liat, penjemuran dan memasukan genteng ke *kobongan*.

Tenaga kerja yang digunakan berasal dari sekitar lokasi usaha, jadi pemilik usaha sudah tahu karakteristik orangnya. Pemanfaatkan tenaga kerja lokal (sekitar usaha) yang terampil dan berpengalaman dapat menjadi kekuatan bagi industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung dalam pengembangan usaha. Hak atau kenyamanan tenaga kerja yang diberikan pengusaha industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung seperti bapak Narto dan Bapak Tajudin menerapkan jam kerja dari jam 07.00 sampai 11.00.

Upah yang diberikan kepada tenaga kerja berdasarkan adanya pemberian makan siang atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian bahwa 29 informan memberikan upah lebih tinggi dengan tidak adanya jatah makan siang, sedangkan 60 memberikan upah yang lebih rendah tetapi ada jatah makan siang. Upah yang diberikan berkisar Rp. 20.000,00 sampai 23.000,00 jatah makan, dan Rp. 23.000,00 sampai 25.000,00 non jatah makan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Bapak Tajudin:

Upah yang diberikan kepada pekerja berkisar antara Rp 20.000,00 - 25.000,00. Besarnya upah tergantung ada atau tidaknya jatah makan. Upah yang diberikan apabila ada jatah makan sekitar Rp 20.000,00, apabila tidak ada jatah makan sekitar Rp 25.000,00 per

hari. Sistem upah yang diberikan kepada tenaga kerja juga berbeda - beda ada yang harian, borongan atau mingguan.¹¹⁰

UMR Kabupaten Tulungagung sebesar Rp. 1.420.000,00 berarti upah tenaga kerja apabila diakumulasikan sebulan sekitar 750.000 berarti belum sesuai dengan UMR yang ditetapkan. Upah yang belum sesuai UMR yang di tetapkan menjadikan kelemahan industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung.

¹¹⁰Wawancara dengan Bapak Tajudin di Tempat Industri pada tanggal 04 Agustus 2017, pukul 09.00 WIB di rumah